

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan bagian daripada kebudayaan. Bila kita mengkaji kebudayaan kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dalam masyarakat itu amatlah erat, karena kebudayaan itu sendiri adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain (Semi, 1984: 54). Kebudayaan tentulah tidak akan terlepas dari sastra, begitu juga sebaliknya, sastra akan maju bila ditunjang oleh kebudayaan yang kuat dan mengakar di kalangan masyarakat kita. Keduanya, sastra dan budaya, saling mendukung.

Lebih lanjut Atar Semi (1984) mengatakan kesusastraan itu pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Sebagaimana juga dengan karya seni yang lain, sastra mempunyai fungsi *sosial* dan fungsi *estetika*. Memperhatikan fungsi sosial dan estetika dalam suatu karya sastra sebaiknya kita hubungkan dengan ciri-ciri simbolisme atau perlambangan dalam sastra. Kalau kita perhatikan cerita rakyat, misalnya, mungkin kita

tidak dapat menerimanya sebagai suatu pencerminan kehidupan nyata, kita anggap sebagai dongeng semata, kalau hal itu tidak kita lihat dalam konteks tata nilai yang berlaku di masyarakat tempat kesusastraan itu tumbuh dan berkembang.

Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra ini dipandang secara antropologis dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti pula bahwa terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya. Bahkan, banyak di antara bentuk sastra lisan itu yang memiliki mitos.

Tuloli (1991: 1) berpendapat sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan tiap-tiap ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut.

Dalam khazanah sastra tradisional, sastra yang unggul adalah sastra yang memiliki nilai rasa metafisik atau keterkaitannya dengan realitas hakiki masyarakat. Oleh karena itu, sastra tradisional bukan saja ekspresi subjektif pengalaman keseharian individu, melainkan hasil pengolahan yang mendalam terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau transenden sifatnya. Tradisi sastra semacam itu telah menjadi

pegangan masyarakat di nusantara. Dalam bentuk seperti ini, misalnya, kita mengenal kentrung, madihin, *randai*, didong dan sebagainya.

Jika dilihat dari laras pengucapannya, sastra lisan merupakan ciri umum sastra tradisional. Jauh sebelum ekspresi tulis berkembang amat pesatnya, opini yang disebarkan melalui tradisi lisan amat sukar tergeser. Oleh karena itu, nilai tradisinya amat kuat dirasakan di tengah masyarakat. Tidak jarang, sastra lisan sebagai bagian dari sistem komunikasi itu merupakan proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat tertentu (Jarkasi dkk. 1997: 1-2).

Kedudukan dan fungsi sastra lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan zaman yang memasuki segala sendi-sendi kehidupan di masyarakat kita. Akibatnya banyak di kalangan generasi muda yang tidak lagi mengetahui dan bahkan mencemooh sama sekali terhadap budaya bangsanya yang mereka katakan ketinggalan zaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah tidaklah jauh berbeda dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia, bahkan dapat dikatakan sederajat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rusyana sebagai berikut.

“Nampak bahwa dalam sastra-sastra daerah terkandung muatan nilai-nilai moral. Dalam sastra-sastra daerah, dalam wujud ekspresi estetik itu tersaji pula nilai-nilai etik. Dari percobaan terhadap cerita rakyat, berupa mite, legenda, dan dongeng, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai moral yang terpadu secara halus di dalamnya. Begitu pula dalam hikayat, syair, pantun serta jenis sastra lama lainnya serta selanjutnya dalam novel, cerita pendek, drama dan fiksi modern. Nilai-nilai moral itu terungkap” (1997: 6).

Begitu pula halnya dengan pendapat Ratna (2005: 12-13) peranan sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin yang lain, seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin tergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti: novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama, seperti: kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, dan berbagai tradisi lisan yang lain, merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Menurut Ikram (1997: 11) peristiwa kelahiran sastra lama atau tradisional berbeda sekali dengan kelahiran suatu cipta karya sastra modern. Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir, amat erat. Sastra itu beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama beberapa waktu sebelum dicatat. Jelaslah bahwa batas antara sastra lisan dan tulisan sangat samar. Jika pada suatu saat seorang penulis mencatatnya, membukukannya atau mengolahnya dalam bentuk yang tradisional, maka ia tidak merasakan dirinya sebagai penciptanya, sehingga ia takkan menyebut dirinya demikian. Oleh sebab itulah, sebagian besar sastra tradisional bersifat anonim.

Demikian juga halnya dengan pendapat Ratna (2005: 18) yang mengatakan bahwa "*... dalam sastra lama, misalnya, pengarang pada umumnya tidak mencantumkan namanya sebab karya seni dianggap sebagai milik bersama, milik masyarakat*".

Pada bagian lain Ratna (2004: 310-311) juga menyebutkan anonimitas sastra lama memiliki implikasi lain. Cerita bisa diceritakan kembali, bahkan dimiliki oleh orang lain sebab setiap penceritaan kembali merupakan karya sastra baru. Di sinilah terkandung solidaritas sekaligus demokratisasi masyarakat lama yang jelas tidak ada dalam masyarakat modern. Hakikat kolektivitas membawa karya sebagai milik bersama. Dengan menganggap pengarang tidak ada, maka karya seolah-olah menjadi menjadi milik komunal, suatu paradigma yang memberikan kemungkinan seluas-luasnya untuk menganalisisnya, tanpa perlu harus disesuaikan dengan pendapat penulis asli.

Begitu juga halnya dengan tradisi sastra lisan *randai* ini, cerita yang dibawakan oleh *tukang cerita*, begitu biasanya masyarakat Rantau Kuantan Singingi menyebutnya, sama sekali cerita yang dibawakan tersebut banyak yang tidak diketahui pengarangnya.

Saat ini kehidupan dan keberadaan sastra lisan *randai* di Rantau Kuantan Singingi sangat jarang sekali dihadirkan pada pesta perkawinan, pesta panen, sunatan atau hajatan. Hal ini disebabkan banyaknya grup musik organ tunggal atau band yang disewa masyarakat dan mereka (para penyewa) nampaknya enggan menggunakan alat hiburan *randai*, karena sudah dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Padahal organ tunggal, band dan sejenisnya nyata-nyatanya adalah produk Barat yang banyak tak sesuai lagi dengan budaya bangsa kita, walaupun masih ada sisi positifnya.

Yang membuat lebih mirisnya hati adalah para penyewa *randai* hanyalah dari kalangan orang yang tidak berduit karena bayarannya tidaklah terlalu mahal. Akibatnya derajat kehidupan para pemain *randai* boleh dikatakan gali lubang tutup lubang dan sangat jauh dari tingkat kesejahteraan yang diharapkan.

Penelitian tentang *randai* ini pernah dilakukan oleh UU. Hamidy pada tahun 1971 yang berjudul **Randai Rantau Kuantan**. Tulisan ini mengemukakan tentang fungsi dan nilai estetika dalam *randai*. Lagipula penelitian yang dilakukan oleh UU. Hamidy sudah hampir 34 tahun lamanya dilakukan. Tentu format dan ide cerita sudah berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Akan tetapi, tulisan yang hendak penulis paparkan ini adalah mengamati struktur *randai* secara intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, dan amanat. Kemudian keterkaitan tradisi lisan *randai* ini dengan fungsinya yang dikaitkan dengan nilai budaya dan konteksnya.

Struktur intrinsik atau isi cerita dalam kisah *randai* adalah bagian yang esensial dan sangat mendasar dari sistem yang membentuk kesenian *randai*. Isinya inilah yang mencerminkan keterkaitan cerita ini antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Isinya ini banyak memiliki simbol sebagai transformasi nilai yang ditawarkan kepada pendengar. Simbol di sini dipandang sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, suatu yang memberikan sifat alamiah, mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau

membayangkan dalam kenyataan atau pikiran (Turner dalam Jarkasi, dkk, 1997: 4). Nilai-nilai ini banyak berkaitan dengan moral atau pengajaran yang disampaikan melalui cerita yang dibawakan.

Berangkat dari kegelisahan inilah, penulis mencoba mengungkapkan salah satu tradisi lisan yang masih eksis sampai sekarang di Indonesia. Tradisi lisan ini tentulah bagian dari kebudayaan bangsa yang walau pun kurang begitu digandrungi oleh kalangan muda, namun dengan idealisme yang ada dalam masyarakat yang melakukannya masih hidup sampai kini. Pengkajiannya lebih memfokuskan pada telaahan struktur instrinsik, nilai budaya dan konteksnya bagi masyarakat Rantau Kuantan Singingi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan yang dikemukakan pada bagian Latar Belakang Penelitian, rupanya cakupan terhadap sastra lisan begitu banyak kajian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka penelitian ini hanyalah akan mengkaji struktur pembentuk *randai* tersebut. Unsur-unsur pembentuk itu terbagi atas 2 macam, yaitu struktur intrinsik (internal) yang meliputi: bagian dasar dari sistem yang membentuk kesenian *randai* seperti: tempat pagelaran, penyajian, alat musik, unsur sastra dan struktur cerita. Dalam penelitian ini hanya unsur struktur cerita yang menjadi bahan kajian yaitu; tema, alur, penokohan/ perwatakan, latar (*setting*) dan motif.



Berikutnya kajian nilai budaya apa saja yang terdapat dalam tradisi lisan *randai* ini berupa teks dan konteks kalimat serta tema dari sebuah cerita yang ada dalam *randai*. Nilai budaya dan konteks tersebut biasanya terdapat dalam teks cerita *randai* yang disampaikan oleh *tukang cerita*.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah di atas, penelitian ini secara lebih khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik apa sajakah yang terdapat dalam teks dan konteks pada tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi?
2. Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi?
3. Apa yang menjadi ciri ketradisian dan kelisanan dalam teks dan konteks tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi?
4. Genre cerita apa saja yang terdapat dalam tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuatu yang kita lakukan tentulah mempunyai tujuan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mentranskripsikan rekaman teks cerita dan konteks kalimat ke dalam bahasa Melayu Riau Daratan (agak mirip dengan bahasa

Minangkabau) dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia.

2. Menganalisis struktur intrinsik (internal) teks cerita *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi.
4. Mengelompokkan jenis cerita sesuai dengan genrenya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat bagi:

1. Ilmu Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu sastra lisan, agar pola ceritanya menjadi lebih bervariasi dan menimbulkan kisah yang menarik bagi pendengar atau penikmatnya. Kemudian juga dapat dijadikan sumber inspirasi penulisan sastra modern yang saat ini banyak digandrungi kawula muda, dan bacaan relevan sebagai khazanah pengetahuan tradisi lama yang baik banyak diketahui generasi muda sekarang.

2. Kurikulum Muatan Lokal

Hasil penelitian tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan muatan lokal tentang tradisi dan adat istiadat yang perlu diajarkan bagi siswa SMP, SMA/MA, terutama di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.



Hasil penelitian ini diharapkan nantinya sebagai muatan lokal pada mata pelajaran Kesenian Daerah yang diajarkan di SMP pada Kabupaten Kuantan Singingi.

3. *Pembangunan dan pendidikan*

Nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi dapat diambil manfaat dan nilai positifnya dalam pembangunan terhadap daerah, khususnya di sektor kebudayaan dan diimplimentasikan dalam pendidikan di sekolah maupun pementasan di kalangan masyarakat yang disampaikan melalui acara-acara pembangunan. Kedua hal ini bila disatukan sangat baik bagi pembangunan mental dan budaya bangsa yang bermartabat.

4. *Para Peneliti*

Suatu saat nanti apabila ada peneliti lain yang berminat meneliti tentang tradisi lisan ini, dapat dijadikan bahan perbandingan dan dasar bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Asumsi Penelitian

Menurut Arikunto (2002: 58) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Dalam penelitian ini asumsi peneliti adalah:

- 1) *randai* mempunyai struktur cerita yang baik.
- 2) *randai* mempunyai nilai budaya bagi kehidupan masyarakat.

1.7 Definisi Operasional

1. Struktur

Struktur penulis artikan sebagai unsur yang membangun cerita yang membentuk dan membangun sebuah cerita tersebut dan mempunyai keterkaitan serta jalinan kisah/cerita, sehingga mempunyai makna yang menyeluruh pada cerita tersebut. Dengan kata lain, hanya unsur instrinsik dari tradisi lisan *randai* masyarakat Rantau Kuantan Singingi.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya yang diteliti dan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *randai* berupa nilai-nilai tolong-menolong antarsesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan sesamanya.

3. Tradisi Lisan

Pengertian tradisi lisan dalam penelitian ini lebih dititikberatkan pada pendapat Danandjaja (2002: 5) yaitu *tradisi lisan* hanya mencakup *cerita rakyat, teka teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat*. Walau pun pada istilah selanjutnya Danandjaja lebih sering menyebutkan sebagai **folklor**. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada cerita rakyatnya yang disampaikan melalui cerita *randai*.

4. Cerita Rakyat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional (2001: 211) bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan

diwariskan secara lisan. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang diambil dan diteliti adalah cerita rakyat yang terdapat di kalangan masyarakat Rantau Kuantan Singingi Provinsi Riau.

5. Teks

Naskah yang berupa cerita rakyat masyarakat Rantau Kuantan Singingi yang disampaikan melalui kesenian *randai*.

6. Konteks

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional (2001: 591) konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

7. Randai

Salah satu kesenian tradisional masyarakat Rantau Kuantan Singingi, Provinsi Riau yang disampaikan dalam bentuk cerita dan diiringi dengan musik dan tarian. Personil terdiri atas: tukang cerita (pencerita), tukang gendang (pemukul gendang), pemain biola, dan para penari berjumlah 6-30 orang. Musik pengiringnya berupa: gendang, biola, saluang dan peluit. Kesenian ini menurut sejarah berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat, seperti yang dikemukakan Djamaris (2002: 183) "randai adalah drama pentas tradisional Minangkabau. seperti *makyong* di Riau dan di Sumatra Utara, *mamanda* di Kalimantan, dan *lenong* di Jakarta".

8. Masyarakat Rantau Kuantan Singingi

Masyarakat di daerah (rantau) lebih sering menyebut diri mereka orang Kuantan, hal ini disebutkan di sepanjang daerah ini mengalir sebuah sungai yang bernama Kuantan. Daerah ini merupakan sebuah kabupaten yang berdiri pada bulan Oktober 2000, dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

UU. Hamidy mengatakan bahwa:

“Rantau Kuantan merupakan suatu daerah kesatuan adat pada zaman dahulu yang berada di bawah pemerintahan para datuk sebagai pemegang teraju adat untuk mengatur kehidupan masyarakat. Daerah ini pernah juga disebut Rantau Nan Kurang Oso Duo Pulua artinya rantau yang kurang satu dari dua puluh; jadi ada 19 rantau yang tercakup di dalamnya. Adapun rantau yang 19 itu meliputi kenegerian (yang sekarang sudah dibagi-bagi menjadi sejumlah desa) sepanjang aliran batang (sungai) Kuantan, kira-kira dari Lubuk Ambacang di Hulu sampai ke Cerenti di hilir” (1995:1-2).

1.8 Sepintas tentang Randai Rantau Kuantan Singingi

Masuknya tradisi lisan *randai* ini ke Rantau (daerah) Rantau Kuantan Singingi belum ada data yang pasti. Kesenian drama tradisional ini yang jelas dibawa oleh para perantau Minangkabau. Masyarakat Rantau Kuantan Singingi yang adat-istiadatnya sama dengan masyarakat Minangkabau yang memakai sistem matrilineal (berdasarkan garis keturunan ibu) mulai mengadopsinya dan juga sudah ada yang mempunyai grup dan mereka mengambil cerita dari kalangan masyarakat atau cerita rakyat dari daerah tempat mereka (grup) tadi tinggal.

Berdasarkan percakapan peneliti dengan salah seorang pimpinan grup *randai Seleguri* yaitu Drs. Hamsirman MS, cerita yang sering mereka

bawakan dalam pementasan adalah cerita yang berasal dari daerah Kecamatan Kuantan Tengah tempat mereka berdiam. Cerita yang berjudul Dang Gedunai dan Niniak Jiruhun inilah nantinya yang akan peneliti ambil sebagai sampel penelitian dan dianalisis.

Menurut Djamaris (2002: 183) *randai* dimainkan di lapangan terbuka (*open air theatre*) dalam bentuk arena. *Randai* tergolong sendratari, yaitu seni drama tari. *Randai* mengandung unsur dialog, tuturan, tari (gerak silat), lagu, dan musik (*saluang, talempong*). Cerita yang dipertunjukkan pada umumnya adalah cerita *kaba* atau cerita kehidupan yang populer di daerah itu. *Kaba* yang dilakonkan disebut *randai*.

Semua peran dalam *randai* dimainkan oleh pria. Peran wanita dimainkan oleh pria yang didandani seperti wanita. Inti cerita dilakonkan oleh beberapa tokoh di tengah lingkaran pada waktu-waktu tertentu menurut jalan cerita. Bagian-bagian cerita yang melukiskan suasana, tempat, waktu kejadian, peralihan cerita atau alur didendangkan oleh semua peserta secara bersahut-sahutan sambil membuat gerak dasar pencak silat dalam beberapa kali putaran. Ketika pelaku harus berdialog atau berlakon secara khusus pada adegan-adegan tertentu, peserta-peserta yang lain segera mengambil posisi duduk, tetap dalam satu bentuk lingkaran. Cakupan dalam *randai* disusun dalam bentuk prosa berirama. Pemain terdiri dari 6 sampai 30 orang bergantung dari kebutuhan cerita.



